

PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI BELAJAR- MENGAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 PANCA RIJANG SIDENRENG RAPPANG

Musyawir

FKIP Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Iqra Buru (UNIQBU)
Surel: musyawir.rs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab penyimpangannya. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada tuturan yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar untuk mengetahui wujud jenis dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik catat, dan wawancara tidak terstruktur. Analisis data melalui empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian sekaligus penganalisisan data dengan teori pragmatik, Geoffrey Leech tentang prinsip kesantunan berbahasa, dan penyimpulan /verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, perpanjangan pengamatan, pemeriksaan dan diskusi sejawat, serta triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, yakni penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi (1) penyimpangan maksim kearifan, (2) penyimpangan maksim kedermawanan, (3) penyimpangan maksim pujian dll., sedangkan penyimpangan ganda meliputi (1) penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, (2) penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, (3) penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian dll. Jenis penyimpangan yang paling sering muncul yaitu maksim kearifan, yaitu sebanyak 39 kali dengan persentase 30%. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang meliputi (1) penyimpangan disebabkan oleh penutur sengaja menuduh mitra tutur, (2) sengaja berbicara tidak sesuai dengan konteks, (3) protektif terhadap pendapat, (4) dorongan rasa emosi penutur, (5) kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan (6) mengejek serta (7) tidak memberikan rasa simpati kepada mitra tutur. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata yang kasar, dorongan rasa emosi penutur, dan mengejek. Oleh karena itu, peserta tutur hendaknya dapat memahami dan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa sebagai wujud ekspresi dengan cara yang baik atau beretika.

Kata Kunci : *interaksi belajar-mengajar; kesantunan berbahasa; prinsip kesantunan*

Abstract

The research aims to describe the types of deviation of language politeness principle and the cause of deviation. The research was qualitative. The research was focused on speeches occurred in learning-teaching interaction to discover the from, types, and cause of the deviation of language politeness principle in class XI at SMAN 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. The data of the research were collected by recording, note-taking, and unstructured interview technique. The data of the research were analyzed through four stages, namely data collections, data reduction, presentation, as well as data analysis with Geoffrey Leech pragmatics theory, and conclusions/verification. The data validity was obtained through perseverance observation, extension observation, examination, and peer discussion as well as triangulations. The results of the research reveal that the deviations of language politeness principle which were occurred in learning-teaching interaction in Bahasa Indonesia of class XI students at SMAN 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang are single and double deviation. Single deviation covered (1) wisdom maxim deviation, (2) generosity maxim deviation, (3) praise maxim deviation etc., while double deviation covered (1) wisdom and generosity maxim deviation, (2) wisdom and deal maxim deviation, (3) wisdom and praise maxim deviation etc. The types of deviation which most often appeared str wisdom maxim which appeared 39 times with percentage by 30%. The causes of the deviation of language politeness principle in learning-teaching interactions in Bahasa Indonesia of class XI students at SMAN 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang cover (1) deviation caused by the speakers intentionally accused the speaking partner, (2) intentionally speak not accordance with the context, (3) protective on opinion, (4) the speaker's emotional impulse, (5) direct critic with harsh words, (6) mocking, and (7) no sympathy given to the speaking partner. The causes of deviations which most often appeared are direct critic with harsh words, the speaker's emotional impulse, and mocking. Therefore, the speakers should understand and apply language politeness principle as a from of expression in good or ethical ways.

Keywords: learning-teaching interaction; language politeness; politeness principle.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pasti selalu berkomunikasi atau berinteraksi untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan antarsesama. Komunikasi merupakan hal yang penting demi terbentuknya suatu kelompok masyarakat, sehingga untuk dapat berinteraksi antarsesama kelompok masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat khusus seperti di sekolah, maka

diperlukan suatu alat yang disebut bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi yang utama dalam suatu masyarakat. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial tertentu.

Selain itu, bahasa juga selalu dipergunakan oleh manusia dalam memahami berbagai konsep demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, sangatlah diharapkan terwujud manusia yang cerdas dan bijaksana dalam berperilaku. Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Oleh karena itu, setiap orang dituntut mampu berbahasa (Musaba, 2012:2).

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang dapat menyimak, jika ia mampu memahami dengan benar dan cepat terhadap informasi yang didengarnya. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikirannya serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Seseorang dikatakan mampu menulis jika ia dapat mengemukakan ide atau buah pikirannya serta perasaannya melalui tulisan (Musaba, 2012:4). Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan.

Selain itu, interaksi yang dilakukan oleh manusia bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan. Akan tetapi, juga menjalin hubungan sosial. Relevansi dengan hubungan sosial dan berkomunikasi antarsesama manusia dibatasi oleh nilai-nilai dalam masyarakat. Bahasa yang santun merupakan sarana yang paling tepat digunakan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa yang santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Memang tidak dapat disangkal, realitas kehidupan masyarakat secara umum saat ini, semakin hari semakin merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan prinsip

kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Hal tersebut terlihat pada kondisi masyarakat yang penuh dengan perkelahian antarsesama akibat dari bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang ada dalam masyarakat tersebut. Berbahasa santun seharusnya mendapat perhatian khusus bagi pengguna bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Jika bahasa santun tersebut digunakan dalam berinteraksi secara konsisten, maka akan tercipta suatu kondisi masyarakat yang damai, tenang, dan harmonis. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan terletak pada generasi muda saat ini.

Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki oleh setiap individu sejak kecil. Setiap anak perlu dibina dan dididik dalam menggunakan bahasa yang santun ketika sedang berkomunikasi dengan sesamanya, sebab merekalah sebagai generasi penerus yang mengarahkan bangsa ini di masa yang akan datang. Selain itu, kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dalam interaksi belajar-mengajar memiliki nilai yang sangat urgen.

Bahasa yang santun merupakan sarana yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, sebab siswa merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Siswa yang dibiarkan berbahasa tidak santun, mengakibatkan generasi selanjutnya

adalah generasi yang arogan, kasar, jauh dari nilai-nilai etika, agama, dan tidak berkarakter. Ungkapan dari bahasa yang kasar dan arogan inilah yang seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan antarpelajar.

Perkelahian bahkan tawuran antarpelajar tersebut, sering terjadi disebabkan oleh penggunaan bahasa antarpelajar tersebut tidak memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Jika para pelajar ini terus-menerus tidak menggunakan bahasa yang santun, maka terciptalah kondisi masyarakat yang tidak damai, tidak tenang, dan tidak harmonis. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat urgen dan strategis dalam proses komunikasi. Seseorang akan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis sesuai dengan konteks dan situasinya, jika ia menguasai bahasa yang baik dan benar. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun, jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak memerintah secara langsung, dan menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Di antaranya adalah adanya maksimum kesantunan yang terdapat dalam tuturan tersebut.

Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikapnya, kepribadian, dan budi pekerti yang dimiliki seseorang. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki fungsi dan peran strategis untuk menghasilkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan sopan. Melalui

pengajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejak tahun pengajaran baru 2014-2015 hingga sekarang diharuskan sudah menggunakan Kurikulum 2013. Kompetensi inti pengajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 lebih terpusat pada aspek keterampilan menulis dan membaca. Sehingga keterampilan berbicara dalam Kurikulum 2013 kurang mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu mengajarkan aspek keterampilan berbicara melalui interaksi belajar-mengajar, karena keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam kegiatan interaksi sosial.

METODE

Penelitian ini berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Karakteristik kualitatif yang dimiliki penelitian ini, yakni (a) data bersumber dari tuturan siswa dan guru pada saat interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia dikelas secara alami, (b) hasil penelitian memberikan deskripsi data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa siswa berdasarkan gejala atau fenomena yang diteliti secara induktif, (c)

peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data dan analisis data, dan (d) data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau tuturan (Moleong, 1990).

Penelitian ini difokuskan pada pada tuturan yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia untuk mengetahui wujud jenis dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang.

Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan atau wacana percakapan lisan dan informasi situasi percakapan. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. Selanjutnya, jumlah kelas yang akan menjadi sampel penelitian di sekolah tersebut sebanyak enam kelas dengan rincian, yaitu empat kelas untuk kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan dua kelas untuk kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Teknik dalam penelitian ini yaitu teknik rekam. Selain itu, teknik lain yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu teknik catat dan metode wawancara tidak terstruktur. Peneliti pada metode simak dalam hal ini teknik rekam hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.

Keabsahan data dalam penelitian ini perlu dilakukan pengecekan untuk menjamin keabsahan data penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui objektivitas (*confirmability*) dan kesahihan

internal (*creadibility*). Untuk mencapai kondisi objektif, peneliti (1) mengkaji literatur yang relevan, (2) menetapkan fokus penelitian yang tepat, (3) instrumen dan cara pengumpulan data yang akurat, dan (4) analisis data secara benar (Iskandar, 2008:228-229). Selanjutnya, pengecekan keabsahan data dengan triangulasi. Menurut Sudaryanto (2003:30) triangulasi adalah teknik penentuan keabsahan data dengan cara pengecekan melalui cara yang berbeda dengan cara yang sudah dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga teknik, yaitu teknik teori, teknik sumber, dan teknik metode.

Analisis data dalam penelitian ini bermula dari pengumpulan data melalui transkripsi rekaman, catatan lapangan, dan hasil wawancara, kemudian dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data berdasarkan penyimpangan maksimum kesantunan. Selanjutnya, peneliti melakukan tahap reduksi data, memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian dilakukan tahap penyajian sekaligus penganalisisan data dengan teori pragmatik, Geoffrey Leech tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan kegiatan penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan kartu data.

Data yang sudah dianalisis selanjutnya direkap dalam lembar rekaman data, sehingga diketahui kuantitas penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil analisis tersebut disimpulkan dan diklasifikasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu jenis penyimpangan prinsip kesantunan.

tunan berbahasa yang terjadi dan penyebab sehingga terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian berupa deskripsi jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. Penyimpangan tersebut, baik yang disengaja maupun tidak sengaja, dilakukan oleh partisipan dengan alasan-alasan tertentu. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yaitu 131 data percakapan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa selama dua puluh empat kali pertemuan efektif. Dari sekian banyak kartu data tersebut, terbagi atas penyimpangan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Jenis-jenis prinsip kesantunan berbahasa yang menyimpang meliputi penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesim-

patian. Beberapa wujud hasil penelitian, yaitu:

(1) Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia

a) Penyimpangan satu maksim atau penyimpangan tunggal

1. Maksim kearifan

Maksim kearifan mengatur sebuah tuturan agar tidak memberatkan lawan tutur dan terasa lebih halus. Seseorang dalam menghasilkan sebuah tuturan harus bersikap arif. Penyimpangan maksim kearifan terjadi sebanyak 39 kali pada data yang telah dianalisis. Penyimpangan terhadap maksim kearifan dapat ditandai dengan penutur menggunakan diksi yang tidak halus, memerintah secara langsung, menegur secara langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan nada tinggi, dan menolak dengan kasar. Penyimpangan maksim kearifan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Guru : “Baik, pertemuan yang lalu Ibu telah menyuruh kalian membawa contoh tajuk rencana, sudah membawa semua?”

Siswa 1 : “Sudah Bu”.

Siswa 2 : “Sudah ada juga puyaku Bu”.

Guru : “Ada yang tidak bawa tajuk rencana?”

Siswa 3 : “Fikram Bu”.

Guru : “Mengapa tidak membawa tugas tajuk rencana Nak?”

Siswa 4 : “Tidak ada saya dapat Bu”.
(Data 01.01).

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa dengan maksud ingin menanyakan (menagi) tugas yang diberikan, dan siswa tersebut merespons pertanyaan guru atau menolak dengan nada yang tinggi sedikit emosi tanpa memberi alasan yang jelas. Penyimpangan maksim kearifan pada data tersebut karena siswa tidak bersikap arif menyampaikan sebuah tuturan. Tuturan pada data tersebut menjadi tidak santun karena tuturan siswa (4) tersebut yakni “tidak ada saya dapat Bu”, terkesan siswa emosi dan menolak dengan nada yang tinggi tanpa memberi alasan yang jelas. Tuturan menolak dengan nada yang tinggi termasuk ke dalam tuturan yang tidak arif, sehingga tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan.

2. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penyimpangan maksim kedermawanan terjadi 14 kali pada data yang telah dianalisis. Penyimpangan terhadap maksim kedermawanan dapat ditandai dengan tidak menghormati lawan tutur, tidak memberikan kesempatan pada mitra tutur untuk berpendapat, berprasangka buruk kepada mitra tutur, dan mempermalukan mitra tutur. Penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Siswa 1 : “Bu, *engkare tori matingro bawang natungkae*”.
(Bu, ada itu

selalu tidur, kerjanya selalu tidur).

Siswa 2 : “Tidak tidur itu Bu, dia kurang sehat Bu”.

Guru : “Kamu sakit apa Nak?”

Siswa 3 : “Sakit kepalanya Bu”.

(Data 01.07).

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa pada saat siswa sedang mengerjakan tugas dan seorang siswa menunduk di meja belakang pojok kelas. Penyimpangan maksim kedermawanan pada data tersebut karena siswa tidak menunjukkan kedermawanan menyampaikan sebuah tuturan. Tuturan pada data tersebut menjadi tidak santun karena tuturan siswa (1) tersebut yakni “Bu, *engkare tori matingro bawang natungkae*”. (Bu, ada itu selalu tidur, kerjanya selalu tidur), terkesan siswa berprasangka buruk kepada temannya dan mempermalukan temannya. Tuturan berprasangka buruk kepada temannya dan mempermalukan temannya termasuk ke dalam tuturan yang tidak menunjukkan kedermawanan, sehingga tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

3. Maksim pujian

Maksim pujian menuntut setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Penyimpangan maksim pujian terjadi empat kali pada data yang telah dianalisis. Penyimpangan terhadap maksim

pujian dapat ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara yang menyakiti hati orang lain, tidak mengucapkan “terima kasih” ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain, tidak menghargai orang lain, dan mementingkan kepentingan pribadi. Penyimpangan maksim pujian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Guru : “Baiklah, Ibu akan perjelas bahwa ringkasan itu berupa penyajian pokok-pokok penting tentang sesuatu tanpa mengubah makna aslinya dan cara merangkum itu harus ditemukan dulu ide pokok setiap paragraf setelah itu, ide pokok yang ditemukan itu disatukan menjadi suatu paragraf akhirnya disebut rangkuman”. Sudah dipahami sampai di sini?”

Siswa 1: “Iya Bu, sudah dipahami”.

Siswa 2: “Iya Bu, lumayan Bu, sudah dipahami sedikit”.
(Data 04.50).

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru pada saat guru selesai menjelaskan materi dan langsung bertanya kepada siswa. Penyimpangan maksim pujian pada data tersebut karena siswa tidak menunjukkan pujian menyampaikan sebuah tuturan. Tuturan pada data tersebut menjadi tidak santun karena tuturan siswa (2) tersebut yakni “Iya Bu, lumayan Bu, sudah dipahami sedikit”, terkesan siswa tidak menghargai pendapat mitra tutur

(guru). Tuturan tidak menghargai pendapat mitra tutur (guru) termasuk ke dalam tuturan yang tidak menunjukkan pujian, sehingga tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim pujian.

4. Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, peserta tutur juga diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Penyimpangan maksim kerendahan hati terjadi empat kali pada data yang telah dianalisis. Penyimpangan terhadap maksim kerendahan hati dapat ditandai dengan memaksakan kehendak, menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain, tidak tulus mencari-cari alasan, arogan, dan superior. Penyimpangan maksim kerendahan hati dapat dilihat pada data berikut.

Guru : “Sudah, silakan tenang!” mengapa ribut sekali di sana, apa lagi dibahas?”

Siswa 1 : “ Tenang Saudara, jangan ribut!”

Siswa 2: “Tidak ada Bu”.

Siswa 3: “Apa Bu?, anu Bu, tentang anu Bu, e...tentang materi *mojee* (hanya materi) Bu e”.

(Data 03.37).

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat suasana belajar, siswa sangat ribut

sehingga guru menertibkannya dengan bertanya. Penyimpangan maksim kerendahan hati pada data tersebut karena siswa tidak menunjukkan kerendahan hati menyampaikan sebuah tuturan. Tuturan pada data tersebut menjadi tidak santun karena tuturan siswa (3) tersebut yakni “apa Bu?, anu Bu, tentang anu Bu, e...tentang materi *mojee* (hanya materi) Bu e”, terkesan siswa mencari-cari alasan. Tuturan yang mencari-cari alasan termasuk ke dalam tuturan yang tidak menunjukkan kerendahan hati, sehingga tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kerendahan hati.

5. Maksim kesepakatan

Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Penyimpangan maksim kesepakatan terjadi tiga kali pada data yang telah dianalisis. Penyimpangan terhadap maksim kesepakatan dapat ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur, berbicara tidak sesuai situasi/pokok permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Guru : “Bawa ke sini dulu!, bapak akan lihatdulu, kemudian yang lain silakan dikumpul tugasnya kalau sudah selesai!, waktu sudah mau habis”.

Siswa 1 : “Sudah selesai Pak”.

Siswa 2 : “Alhamdulillah, selesai juga punya Pak”.

Siswa 3 : “Iya Pak, *cedde meni* (sedikit lagi) Pak!”

(Data 02.32).

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru pada saat guru mengingatkan kepada siswa bahwa batas waktu mengerjakan tugas sudah habis dan tugas segera dikumpul. Penyimpangan maksim kesepakatan pada data tersebut karena siswa tidak menunjukkan kesepakatan menyampaikan sebuah tuturan. Tuturan pada data tersebut menjadi tidak santun karena tuturan siswa (3) tersebut yakni “iya Pak, *cedde meni* (sedikit lagi) Pak!”, terkesan siswa menolak atau tidak sepakat dengan mitra tutur (guru). Tuturan yang menunjukkan tidak ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur termasuk ke dalam tuturan yang tidak menunjukkan kesepakatan, sehinggatuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

6. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Penutur harus menunjukkan bahwa ia merasa senang apabila mitra tuturnya merasakan kebahagiaan. Penutur juga harus menunjukkan simpati atas kesedihan mitra tutur apabila mitra tutur sedang merasakan kesedihan. Penyimpangan maksim kesimpatian terjadi dua kali pada data yang telah dianalisis. Penyimpangan terhadap maksim simpati dapat ditandai dengan tidak memberikan rasa simpati yang tulus

kepada lawan tutur dan bersikap antipati terhadap lawan tutur. Penyimpangan maksim kesimpatian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Siswa 1 : “Mana tugasmu, sudah selesai?”

Siswa 2 : “Sudah selesai Saudara, tapi siapa lagi yang ambil bukuku?”

Siswa 3 : “Saya kira ada di mejamu tadi”.

Siswa 4: “*Kenro memeng mutaro, ikotu punna bok, sappai!*” (Di mana memang kamu simpan, kamu kan yang punya buku, cari!).

(Data 06.103).

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa pada saat siswa sedang mengerjakan tugas, terdapat seorang siswa bertanya kepada temannya dan ingin langsung melihat pekerjaannya, namun buku temannya tidak ada di mejanya. Penyimpangan maksim kesimpatian pada data tersebut karena siswa (4) tidak menunjukkan kesimpatian menyampaikan sebuah tuturan. Tuturan pada data tersebut menjadi tidak santun karena tuturan siswa (4) tersebut yakni “*kenro memeng mutaro, ikotu punna bok, sappai!*” (Di mana memang kamu simpan, kamu kan yang punya buku, cari!), terkesan siswa berikap antipati terhadap mitra tutur (tidak menunjukkan rasa simpati atas kesedihan mitra tutur). Tuturan yang berikap antipati terhadap mitra tutur (tidak menunjukkan rasa simpati atas kesedihan mitra tutur) termasuk ke dalam tuturan yang tidak menunjukkan kesimpatian, sehingga

tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

(b) Penyimpangan dua maksim atau penyimpangan ganda

1. Maksim kearifan dan maksim kederawanan

Penyimpangan dua maksim dalam satu percakapan disebut penyimpangan ganda, termasuk penyimpangan maksim kearifan dan maksim kederawanan. Dalam penyimpangan ini, peserta tutur melanggar maksim kearifan sekaligus maksim kederawanan. Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kederawanan terjadi 34 kali pada data yang telah dianalisis. Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kederawanan dapat dilihat pada data berikut.

Guru : “Ada yang tidak bawa tajuk rencana?”

Siswa 1 : “Fikram Bu”.

Guru : “Mengapa tidak membawa tugas rencana Nak?”

Siswa 1 : “Tidak ada saya dapat Bu”.

Siswa 2 : “*Alasan iyero Bu, makuttu memeng iyero Bu*”. (Alasan itu Bu, memang dia sangat malas Bu).

(Data 01.02).

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru dan siswa

kepada siswa pada saat guru menanyakan tugas siswa, terdapat seorang siswa tidak membawa tugas dan merespons pertanyaan guru, tiba-tiba seorang siswa menanggapi jawaban temannya. Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan pada data tersebut karena siswa tidak menunjukkan kearifan dan kedermawanan menyampaikan sebuah tuturan. Tuturan pada data tersebut menjadi tidak santun karena tuturan siswa tersebut yakni "*alasan iyero Bu, makuttu memeng iyero Bu*". (Alasan itu Bu, memang dia sangat malas Bu), terkesan siswa menegur dengan kata-kata yang kasar, tidak menghormati mitra tutur (memotong pembicaraan mitra tutur), dan mempermalukan mitra tutur. Tuturan menegur dengan kata-kata yang kasar, tidak menghormati mitra tutur (memotong pembicaraan mitra tutur), dan mempermalukan mitra tutur termasuk ke dalam tuturan yang tidak menunjukkan kearifan dan kedermawanan, sehingga tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan dan kedermawanan.

2. Maksim kedermawanan dan maksim pujian

Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian yaitu peserta tutur melanggar maksim kedermawanan sekaligus maksim pujian. Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian terjadi lima kali pada yang telah dianalisis. Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian dapat dilihat pada data berikut.

Guru : "Sudah!, sekarang, yang sudah punya tajuk rencana, silakan dibaca dengan baik. Setelah itu, silakan ditulis rangkumannya di bukulatihan Anda, tajuk rencana ditempel di buku tulisan

dan rangkumannya ditulis dibawahnya. Sudah dimengerti?"

Siswa 1 : "Bagaimana lagi cara merangkum Bu?, wallupai sedding Bu, ke

siniki dulu Bu!"(Saya lupa lagi Bu, ke sini dulu Bu).

Siswa 2 : "*Makkomemeng iyero Bu, anre bawang*

ningngerrang".(Begitu memang dia

Bu, makan saja selalu dingat).

(Data 01.04).

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru dan siswa pada saat sedang menjelaskan cara mengerjakan tugas kepada siswa dan tiba-tiba seorang siswa bertanya kepada guru. Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian pada data tersebut karena siswa tidak menunjukkan kedermawanan dan pujian menyampaikan sebuah tuturan. Tuturan pada data tersebut menjadi tidak santun karena tuturan siswa (2) tersebut yakni "*makkomemeng iyero Bu, anre bawang ningngerrang*". (Begitu memang dia Bu, makan saja

selalu dingat), terkesan siswa memberi kritikan yang menjatuhkan kepada temannya dan berbicara yang menyakiti hati temannya dan siswa tersebut juga mempermalukan temannya. Tuturan memberi kritikan yang menjatuhkan kepada temannya dan berbicara yang menyakiti hati temannya dan siswa tersebut juga mempermalukan temannya, termasuk ke dalam tuturan yang tidak menunjukkan kedermawanan dan pujian, sehingga tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kedermawanan dan pujian.

3. Maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan

Penyimpangan maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan yaitu peserta tutur melanggar maksim kerendahan hati sekaligus maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

Guru : “Bagus sekali, masih ada yang lain, ingin memberikan penjelasan tentang fakta dan opini?”

Siswa : “Tidak ada Bu, sama tadi yang disampaikan oleh teman, hehe.hehehe...”

Guru : “Sama ya, bisa diulangi?”

Siswa : “*Wallupaini sedding Bu* (sudah saya lupa Bu), hehehe....,

pokokna pada nangnge iyero napauwe Bu (pokonya sama tadi

yang disampaikan oleh teman Bu)”.

(Data 04.44).

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru pada saat siswa ditanya oleh guru, namun dia tidak bisa mengulangi jawaban yang dianggap sama dengan jawaban temannya. Penyimpangan maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan pada data tersebut karena siswa tidak menunjukkan kerendahan hati dan kesepakatan menyampaikan sebuah tuturan. Tuturan pada data tersebut menjadi tidak santun karena tuturan siswa tersebut yakni “*wallupaini sedding Bu* (sudah saya lupa Bu), hehehe...., *pokokna pada nangnge iyero napauwe Bu* (pokonya sama tadi yang disampaikan oleh teman Bu)”, terkesan siswa mencari-cari alasan dan tidak ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang mencari-cari alasan dan tidak ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur (guru), termasuk ke dalam tuturan yang tidak menunjukkan kerendahan hati dan kesepakatan, sehingga tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kerendahan hati dan kesepakatan.

2. Pembahasan

Pembahasan berdasarkan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian hasil penelitian. Selanjutnya, akan disajikan sesuai dengan urutan permasalahan yang diajukan, yaitu (a) Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang dan (b) penyebab

penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang.

1) Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia

Pada tahap observasi awal di SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, ditemukan bahwa guru bahasa Indonesia kelas XI sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Namun, masih banyak siswa belum menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, peneliti telah melakukan tindak lanjut dalam hal ini, melakukan penelitian dengan merujuk pada dua rumusan masalah yang telah diuraikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa jumlah seluruh penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, sebanyak 131 tuturan, terdiri atas penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Secara umum, dapat pula diketahui bahwa hasil analisis data menunjukkan jumlah pertuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi antara siswa dengan siswa dan guru sebanyak 124 tuturan dan antara guru dan siswa sebanyak tujuh tuturan.

Prinsip kesantunan yang paling banyak menyimpang dalam kategori penyimpangan tunggal adalah maksim kearifan, yaitu sebanyak 39 kali dengan persentase 30%, penyimpangan maksim keder-

mawanan sebanyak 14 kali dengan persentase 11%, penyimpangan maksim pujian sebanyak 4 kali dengan persentase 3%, maksim kerendahan hati sebanyak 4 kali dengan persentase 3%, penyimpangan maksim kesepakatan sebanyak 3 kali dengan persentase 2%, dan penyimpangan maksim kesimpatian sebanyak 2 kali dengan persentase 1%. Selanjutnya, dalam kategori penyimpangan ganda, prinsip kesantunan yang paling banyak menyimpang, yaitu maksim kearifan dan maksim kedermawanan sebanyak 34 kali dengan persentase 26%, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan sebanyak 9 kali dengan persentase 7%, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian sebanyak 5 kali dengan persentase 4%, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendahhatian sebanyak 5 kali dengan persentase 4%, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian sebanyak 5 kali dengan persentase 4%, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesimpatian sebanyak 4 kali dengan persentase 3%, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim kesepakatan sebanyak 2 kali dengan persentase 1%, dan maksim kerendahhatian dan maksim kesepakatan sebanyak 1 kali dengan persentase 1%.

Berdasarkan uraian data hasil penelitian tersebut, diperoleh temuan bahwa dalam prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian (Leech, 1993: 206-207).

Keenam maksim tersebut, ternyata ada satu jenis maksim yang kuatitas penyimpangannya lebih tinggi atau tuturan peserta tutur lebih banyak menyimpang daripada kelima maksim yang lain pada penyimpangan tunggal. Maksim yang dimaksud adalah maksim kearifan. Hal tersebut terjadi karena penutur tidak berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, begitu pula sebaliknya.

Padaahal, maksim kearifan menuntut setiap peserta tutur berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Selain itu, orang yang bertutur dan senantiasa berpegang teguh dalam melaksanakan maksim kearifan, maka ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur (Rahardi, 2005:60). Selanjutnya, pada penyimpangan ganda, maksim kearifan dan maksim kedermawanan memiliki kuantitas penyimpangan yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan mitra tutur dalam kegiatan bertutur dan penutur tidak memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur, begitu pula sebaliknya.

Secara umum penyimpangan prinsip kesantunan yang terjadi tentu saja menjadi perhatian utama semua pihak, mengingat kesantunan berbahasa merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Tujuannya ialah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, beretika, dan efektif. Oleh karena itu, peserta tutur harus senantiasa memperhatikan prinsip-

prinsip kesantunan berbahasa supaya tuturan yang disampaikan dapat berterima oleh mitra tutur dan tidak menimbulkan kesan yang tidak santun. Hal tersebut berkaitan dengan teori utama yang mengatakan bahwa peserta tutur hendaknya dapat menggunakan strategi dalam berinteraksi, yaitu bertutur secara jelas, bersopan santun, dan senantiasa memperhatikan nilai-nilai pendukung kesantunan berbahasa. (Pranowo, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta tutur (siswa dan guru) hendaknya memperhatikan dan menerapkan prinsip dan skala-skala pengukur kesantunan berbahasa agar tuturan yang disampaikan tidak menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas enam maksim. Adapun skala-skala pengukur kesantunan berbahasa, dapat dirinci sebagai berikut. (1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005:67). (2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan

leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005:67). (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005:67). (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005:67). (5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005:67).

2) Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia

Penyebab penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kesantunan bermacam-macam. Berdasarkan hasil analisis data yang dideskripsikan dalam tabel (halaman 147), menunjukkan bahwa penyebab penyimpangan yang sering muncul yaitu kritikan secara langsung dengan kata-kata yang kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, dan mengejek. Siswa dan guru dalam bertutur /berkomunikasi tampaknya masih sering memberi kritikan secara langsung dengan kata-kata yang kasar karena dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, sebanyak 131 tuturan, terdiri atas penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyebab penyimpangan yang sering muncul yaitu kritikan secara langsung dengan kata-kata yang kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, dan mengejek. Siswa dan guru dalam bertutur/berkomunikasi tampaknya masih sering memberi kritikan secara langsung dengan kata-kata yang kasar karena dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga

tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa.

Temuan penelitian tersebut didukung oleh teori utama, yakni teori Geoffrey Leech (1993:206-207) mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, secara pragmatik, teori yang mengatakan bahwa berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual. Akan tetapi, sering pula berkaitan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Oleh karena itu, dalam berbicara dibutuhkan kesantunan berbahasa (Wijana, 1996:55). Sehingga, peserta tutur hendaknya dapat memahami dan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa sebagai wujud ekspresi dengan cara yang baik atau beretika.

Selain itu, temuan penelitian ini didukung oleh hasil wawancara kepada guru dan siswa. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang sangat tinggi. Oleh karena itu, kombinasi antara hasil temuan penelitian yang didasarkan pada hasil rekaman dan teknik catat (data yang telah dianalisis) dengan hasil wawancara kepada guru kepada siswa mendukung hasil penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa

kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang meliputi penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatian, sedangkan penyimpangan ganda meliputi penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesimpatian, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim kesepakatan, dan maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan. Jenis penyimpangan yang paling sering muncul yaitu maksim kearifan/kebijaksanaan, yaitu sebanyak 39 kali dengan persentase 30%.
- 2) Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam

interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang meliputi penyimpangan disebabkan oleh penutur sengaja menuduh mitra tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, penutur sengaja memojokkan mitra tutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek serta tidak memberikan rasa simpati kepada mitra tutur. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata yang kasar, dorongan rasa emosi penutur, dan mengejek.

Saran

Penggunaan bahasa di kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang banyak yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini tentu saja dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan supaya menggunakan catatan lapangan dan tidak hanya direkam dengan satu alat perekam saja. Hal tersebut untuk menghindari adanya data yang tidak terekam. Penelitian penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi

belajar-mengajar tergolong masih kurang dan penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa, terutama ahli bidang bahasa Indonesia yang berkompeten pada bidang kajian khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*: Jakarta. GP Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Reuga Posdakarya.
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Handout. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi M. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.